

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan Dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6. Tonggak Perkembangan pasar modal di Indonesia

Tahun	Peristiwa
Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
1914-1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
1925-1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
Awal 1939	Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup
1942-1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif
1956-1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan <i>go public</i> PT. Semen Cibinong sebagai emiten pertama
1977-1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988-1990	Paket Profitabilitaseregulasi di bidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri Dari broker dan dealer
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan PaketDesember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk <i>go public</i> dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh PersePERTUMBUHAN PERUSAHAANNn Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
13 Juni 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan PengawasPasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
21 Desember 1993	Pendirian PT. Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO)
22 Mei 1995	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (<i>Jakarta Automated Trading Systems</i>)
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
1995	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
6 Agustus 1996	Pendirian Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI)

Tahun	Peristiwa
23 Desember 1997	Pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI)
21 Juli 2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (<i>scripless trading</i>) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
28 Maret 2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (<i>remote trading</i>)
9 September 2002	Penyelesaian transaksi T+4 menjadi T+3
6 Oktober 2004	Perilisan <i>stock option</i>
30 November 2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
8 Oktober 2008	Pemberlakuan Suspensi Perdagangan
8 Agustus 2009	Pendirian Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI)
2 Maret 2009	Peluncuran Sistem Perdagangan Baru PT. Bursa Efek Indonesia: <i>JATS-NextG</i>
Agustus 2011	Pendirian PT. Indonesian Capital Market Electronic Library (ICaMEL)
Januari 2012	Pembentukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
Desember 2012	Pembentukan <i>Securities Investor Protection Fund</i> (SIPF)
2012	Peluncuran Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah.
2 Januari 2013	Pembaruan jam perdagangan
6 Januari 2014	Penyesuaian kembali <i>Lot Size</i> dan <i>Tick Price</i>
12 November 2015	<i>Launching</i> Kampanye Yuk Nabung Saham
10 November 2015	TICMI bergabung dengan ICaMEL
2015	Tahun diresmikannya <i>LQ-45 Index Futures</i>
2 Mei 2016	Penyesuaian kembali <i>Tick Size</i>
18 April 2016	Peluncuran <i>IDX Channel</i>
Desember 2016	Pendirian PT. Pendanaan Efek Indonesia (PEI)
2016	Penyesuaian kembali batas <i>Auto rejection</i> . Selain itu, pada tahun 2016, BEI ikut menyukseskan kegiatan <i>Amnesty Pajak</i> serta diresmikannya <i>Go Public Information Center</i>
23 Maret 2013	Peresmian <i>IDX Incubator</i>
6 Februari 2017	Relaksasi margin
7 Mei 2018	Pembaruan Sistem Perdagangandan <i>New Data Center</i>
26 November 2018	<i>Launching</i> Penyelesaian Transaksi T+2 (<i>T+2 Settlement</i>)
27 Desember 2018	Penambahan Tampilan Informasi Notasi Khusus pada kode Perusahaan Tercatat
April 2019	PT. Pendanaan Efek Indonesia (PEI) mendapatkan izin operasional Dari OJK

Sumber: www.idx.co.id

2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

a. Visi Bursa Efek Indonesia

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

b. Misi Bursa Efek Indonesia

Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh seluruh pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diperoleh sebanyak 57 data observasi yang berasal dari hasil perkalian antara periode penelitian yaitu selama 3 tahun dari tahun 2022 - 2024 dengan jumlah perusahaan sampel yaitu sebanyak 19 perusahaan.

Tabel 7. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	57	.001	.33	.0892	.06634
Pertumbuhan Perusahaan	57	-.40	.56	.0587	.13805
Nilai Perusahaan	57	.24	17.57	2.3625	2.94578
Valid N (listwise)	57				

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Nilai minimum Profitabilitas (X1) sebesar 0,001 nilai maximum sebesar 0,33 dan nilai rata-rata sebesar 0,0892. Nilai std. deviasi variabel Profitabilitas 0,06634.
- b. Nilai minimum Pertumbuhan perusahaan (X2) sebesar -0,40 nilai maximum sebesar 0,56 dan nilai rata-rata sebesar 0,0587. Nilai std. deviasi variabel Pertumbuhan perusahaan adalah 0,13805.
- c. Nilai minimum Nilai perusahaan (Y) sebesar 0,24 nilai maximum sebesar 17,57 dan nilai rata-rata sebesar 2,3625. Nilai std. deviasi variabel Nilai perusahaan adalah 2,94578.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali,2011). Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan Pendekatan *Kolmogorof Smirnov* (KS). Pengujian ini menggunakan stastistik *non parametic kolmogorov-smirnov* (KS), dasar pengambilan keputusan yaitu, sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.78583912
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.114
	Negative	-.080
Test Statistic		.114
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.061
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.059
	99% Confidence Interval	Lower Bound
		.053
	Upper Bound	.065

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

Sumber : Data diolah, 2025

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa taraf signifikansi adalah sebesar 0.061 yang berada di atas 0,05, dengan demikian nilai residual terdistribusi secara normal sehingga model penelitian dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali,2013:105). Dalam uji multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* (TOL) dan *variabel inflation factor* (VIF).

Tabel 9. Uji Multikolinieritas

		Coefficients^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Profitabilitas	.984	1.016
	Pertumbuhan Perusahaan	.984	1.016

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 9, terlihat bahwa variabel Profitabilitas dan Pertumbuhan perusahaan memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolonearitas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

c. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas Dari autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan adanya problem autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilihat Dari nilai *Durbin Watson*.

Tabel 10. Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.795 ^a	.632	.619	1.81861	1.668

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

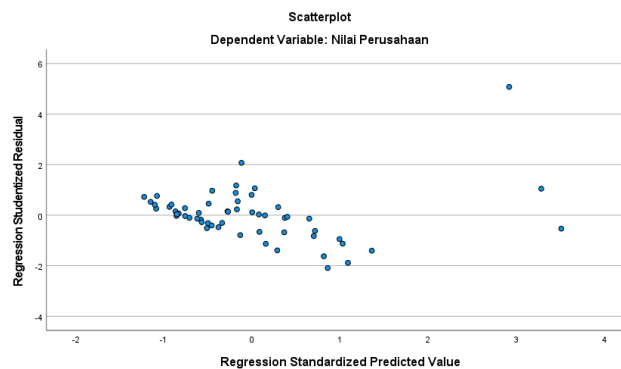
Sumber : Data diolah, 2025

Dari tabel 10, di atas ternyata koefisien Durbin-Watson besarnya 1,668 Yang dimana nilai DW berada diantara $-2 < DW < +2$ ($-2 < 1,668 < +2$) dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel Profitabilitas, Pertumbuhan perusahaan dan nilai perusahaan terhadap Nilai perusahaan tidak terjadi autokorelasi.

d. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang heterokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2013:139). Cara mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen.



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas
Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan gambar 2 grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedaktisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi Nilai perusahaan dengan variabel yang mempengaruhi yaitu Pertumbuhan perusahaan dan Profitabilitas.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda.

Tabel 11. Model Persamaan Regresi

		Coefficients^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1	(Constant)	-.842	.411		-2.050	.045
	Profitabilitas	34.287	3.693	.772	9.285	.000
	Pertumbuhan Perusahaan	2.490	1.774	.117	1.403	.166

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 11 diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

$$Y = -0,842 + 34,387 X1 + 2,490 X2$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta adalah -0,842 ini menunjukkan bahwa, jika variabel independen Profitabilitas dan Pertumbuhan perusahaan bernilai nol (0), maka nilai variabel dependen (Nilai perusahaan) sebesar -0,842 satuan.
- Koefisien regresi Profitabilitas (X1) adalah 34,287 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 34,287 maka nilai variabel X1 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin tinggi nilai Profitabilitas maka Nilai perusahaan akan mengalami kenaikan.

- c. Koefisien regresi Pertumbuhan perusahaan (X_2) adalah 2,490 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 2,490 jika nilai variabel X_2 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin tinggi nilai Pertumbuhan perusahaan maka Nilai perusahaan akan mengalami kenaikan.

4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 12. Hasil Uji R^2 Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.795 ^a	.632	.619	1.81861

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Data diolah, 2025

Dari tabel 12 di atas terdapat angka R sebesar 0,795 yang menunjukkan bahwa hubungan antara Nilai perusahaan dengan kedua variabel independennya cukup kuat. Sedangkan nilai R square sebesar 0.632 atau 63,2% ini menunjukkan bahwa variabel Nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel Profitabilitas dan Pertumbuhan perusahaan sebesar 63,2%, sedangkan sisanya yaitu 36,8% (100-63,2) dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

5. Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi t hitung. Jika nilai signifikansi t hitung < Dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Parsial (Uji t)

	Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1	(Constant)	-.842	.411		-2.050	.045
	Profitabilitas	34.287	3.693	.772	9.285	.000
	Pertumbuhan Perusahaan	2.490	1.774	.117	1.403	.166

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Data diolah, 2025

Melalui statistik uji-t yang terdiri Dari Profitabilitas dan Pertumbuhan perusahaan dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap Nilai perusahaan.

1) Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Tabel 13 menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai t-statistic X_1 yang bernilai +9,285 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H_1 diterima dan sehingga dapat dikatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai perusahaan.

2) Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Tabel 13 menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan perusahaan memiliki tingkat signifikan sebesar 0,166 yaitu lebih besar dari 0,05. Nilai t-statistic X_2 yang bernilai +1,403 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H_2 ditolak dan sehingga dapat dikatakan bahwa Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Nilai perusahaan.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai perusahaan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Nilai perusahaan (Y). Semakin baik nilai Profitabilitas sebuah perusahaan maka semakin tinggi Nilai perusahaan tersebut, begitupun sebaliknya semakin buruk Profitabilitas sebuah perusahaan maka semakin rendah Nilai perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai perusahaan.

Hasil positif didapatkan dari hasil pengujian t statistik dalam penelitian ini dimana pada penelitian ini menghasilkan nilai statistik t sebesar +9.285 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang berarti dibawah 0.05. hasil ini mengindikasikan bahwa variabel profitabilitas dalam penelitian ini berpengaruh

positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi profitabilitas sebuah perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaan.

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Ketika profitabilitas meningkat, investor menilai perusahaan memiliki kinerja yang sehat, efisiensi operasional yang baik, serta potensi pertumbuhan masa depan yang kuat. Tingkat laba yang tinggi juga memberi sinyal bahwa perusahaan mampu mengelola aset dan sumber daya secara optimal sehingga menghasilkan pengembalian yang menarik. Dengan demikian, profitabilitas yang tinggi meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan.

Hubungan positif tersebut membuat investor semakin tertarik untuk menanamkan modal, yang pada akhirnya meningkatkan permintaan saham perusahaan. Peningkatan permintaan saham akan mendorong harga saham naik, yang berarti nilai perusahaan ikut meningkat. Selain itu, profitabilitas yang tinggi memberikan ruang bagi perusahaan untuk melakukan ekspansi, membayar dividen, maupun mengurangi risiko keuangan. Faktor-faktor inilah yang membuat profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dalam berbagai penelitian keuangan.

Ketika peningkatan penjualan mampu dikendalikan dengan efisiensi biaya produksi dan operasional, maka profitabilitas akan meningkat. Kondisi ini memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kinerja dan prospek perusahaan, sehingga berdampak langsung pada peningkatan nilai perusahaan.

Oleh karena itu, *sales growth* berperan sebagai faktor pendukung yang memperkuat profitabilitas dalam meningkatkan nilai perusahaan, sebagaimana tercermin dalam hasil penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Habsari dan Susilo (2024), Nadya Shita dan Pramudia (2022) serta penelitian yang dilakukan oleh Alifatul Laili dan Ahmad Idris (2022) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Pertumbuhan perusahaan terhadap Nilai perusahaan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan perusahaan (X2) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel Nilai perusahaan (Y). pengaruh yang tidak signifikan menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini tidak memberikan pengaruh apapun terhadap variabel dependent dalam penelitian ini yaitu variabel nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ketidaksignifikanan pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan dapat terjadi karena tingkat pertumbuhan tidak selalu mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau menciptakan nilai ekonomi yang nyata. Pertumbuhan yang tercermin dari peningkatan total aset atau penjualan sering kali belum diikuti oleh peningkatan efisiensi, profitabilitas, atau arus kas

yang kuat. Investor lebih menilai fundamental keuangan seperti profitabilitas, solvabilitas, dan kualitas manajemen dibanding semata-mata angka pertumbuhan. Oleh karena itu, meskipun perusahaan menunjukkan peningkatan aset atau penjualan, pasar tidak selalu meresponsnya secara positif jika pertumbuhan tersebut tidak menghasilkan return yang memadai.

Hasil tidak signifikan didapatkan dari hasil pengujian t statistik dalam penelitian ini dimana pada penelitian ini menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.166 yang berarti diatas 0.05 walaupun nilai statistiknya berkoefisien positif yaitu sebesar +1.403. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel profitabilitas dalam penelitian ini berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan perusahaan, seperti pertumbuhan aset atau penjualan, belum tentu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh pertumbuhan yang belum mampu menghasilkan laba secara optimal atau membutuhkan biaya yang besar, sehingga belum memberikan manfaat langsung bagi investor. Investor cenderung lebih memfokuskan perhatian pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan nyata dibandingkan sekadar tingkat pertumbuhan.

Dalam kondisi tersebut, pertumbuhan penjualan belum mampu memberikan manfaat langsung bagi investor karena tidak diikuti oleh peningkatan profitabilitas. Investor cenderung menilai apakah *sales growth* tersebut berkualitas dan berkelanjutan, bukan sekadar meningkat secara nominal.

Oleh sebab itu, *sales growth* yang tidak diiringi dengan pengelolaan biaya yang efisien tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sebagaimana hasil penelitian yang diperoleh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fini Rahma dan Retno Fuji (2024) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Avita (2019) serta penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Achriansyah (2022) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan.